

Hubungan Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Kualitas Hidup Pralansia Dan Lansia Pada Kelompok Prolanis

Nur Apriyan¹, Atik Kridawati^{2,3}, Tri Budi W. Rahardjo³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Universitas Respati Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Universitas Respati Indonesia

³Centre of Family and Ageing Studies, Universitas Respati Indonesia

Email addresses : nur_a@urindo.ac.id

Abstrak

Penyakit diabetes mellitus tipe 2 pada saat ini banyak sekali dialami oleh pra lansia dan lansia yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya baik fisik maupun mental. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan diabetes mellitus tipe 2 dengan kualitas hidup pralansia dan lansia pada kelompok Prolanis di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung. Jenis penelitian survei analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien pralansia dan lansia (usia ≥ 45 tahun) yang mengikuti kegiatan Prolanis. Jumlah sampel sebanyak 154 responden, pengambilan sampel dengan teknik *Accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner *WHOQOL-OLD* terdiri dari 6 domain dan 24 pertanyaan menggunakan skala Likert. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pra lansia dan lansia yang mempunyai kualitas hidup baik ada sebanyak 55,8%, dan yang menderita diabetes mellitus ada sebanyak 87% dari hasil uji *chi square* didapatkan ada 1 variabel yang berhubungan dengan kualitas hidup pada pralansia dan lansia yaitu diabetes mellitus ($p=0,037$) dan variabel yang tidak berhubungan : kelompok umur, lama menderita diabetes, depresi. Hasil uji *Regresi Logistik Ganda* menunjukkan bahwa variabel diabetes mellitus merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kualitas hidup pralansia dan lansia. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diabetes mellitus merupakan variabel yang berhubungan dengan kualitas hidup. Kepada pra lansia dan lansia sebaiknya melakukan pemeriksaan kadar gula darah secara teratur minimal 1 bulan sekali dengan tujuan untuk mengontrol kadar gula darahnya sehingga kualitas hidupnya dapat terjaga dengan baik.

Kata kunci : Diabetes, Kualitas Hidup, Prolanis

Abstract

Diabetes mellitus type 2 is currently experienced by many pre elderly and elderly people which can affect their quality of life, both physically and mentally. The purpose of this study was to determine the relationship between type 2 diabetes mellitus with the quality of life of the pre elderly and the elderly in the Prolanis group in the working area of the Primary Health Care in Cipayung District. This type of analytic survey research using cross sectional design. The population in this study were all pralant and elderly patients (aged ≥ 45 years) who participated in Prolanis activities. The number of samples was 154 respondents, sampling with accidental sampling technique. Data collection was carried out by interview using the WHOQOL-OLD questionnaire consisting of 6 domains and 24 questions using a Likert scale. This research was conducted in July 2020. The results of this study showed that 55.8% of pre elderly and elderly who had a good quality of life had diabetes mellitus, and 87% of those who

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>

Article History :

Submitted 04 Oktober 2020, Accepted 30 Oktober 2020, Published 31 Oktober 2020

had diabetes mellitus were found to have 1 variable related to the chi square test. Quality of life in pre-elderly and elderly people, namely diabetes mellitus ($p = 0.037$) and variables that were not related: age group, duration of diabetes, depression. The results of the Multiple Logistic Regression test show that the variable diabetes mellitus is the most dominant variable related to the quality of life of pre-elderly and elderly people. The results of this study concluded that diabetes mellitus is a variable related to quality of life. Pre elderly and elderly people should check their blood sugar levels regularly at least once a month in order to control blood sugar levels so that their quality of life can be maintained properly.

Keywords : *Diabetes, Quality of Life, Prolanis*

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus merupakan penyakit tidak menular yang pada saat ini merupakan penyakit yang lazim dijumpai pada lanjut usia dan insidennya setiap tahun mengalami peningkatan. Diabetes mellitus merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan konsentrasi glukosa darah disertai dengan munculnya gejala utama yang khas, yakni urine yang berasa manis. Kelainan yang menjadi penyebab mendasar dari diabetes mellitus adalah defisiensi relatif atau absolut dari hormon insulin. Insulin merupakan satu-satunya hormon yang dapat menurunkan kadar glukosa dalam darah (1)

World Health Organization tahun 2006, telah mengeluarkan modul untuk mengukur kualitas hidup lansia. Modul *WHOQOL-OLD* terdiri dari 6 domain yaitu "*Sensory Abilities*" (SAB), "*Autonomy*" (AUT), "*Past, Present, and Future Activities*" (PPF), "*Social Participation*" (SOP), "*Death and Dying*" (DAD), "*Intimacy*" (INT) (2). Penyakit

diabetes mellitus sangat mempengaruhi kualitas hidup setiap orang apabila penyakit

diabetes mellitus tipe 2 tidak ditangani dengan baik akan terjadi peningkatan kasus diabetes mellitus.

Studi mengenai prevalensi diabetes yang dilakukan oleh *International Diabetes Federation* (IDF) bahwa 85-95% kasus diabetes tipe 2 di dunia sebagian besar orang dewasa. Pada saat ini kasus diabetes mellitus tertinggi ada di benua Mediterania Utara dan Timur Tengah dan diikuti oleh Amerika Utara dan Amerika selatan hal tersebut adalah mencerminkan terjadinya peningkatan umur harapan hidup di negara tersebut. Di Amerika Utara kasus diabetes mellitus lebih lazim diderita oleh lansia. Jumlah penderita Diabetes Mellitus tertinggi saat ini berada pada kelompok umur 40-50 tahun sebanyak 166 juta jiwa, namun pada usia 60-70 tahun jumlah penderita diabetes mellitus mencapai 164 juta jiwa. Di Eropa angka prevalensi diabetes mellitus berkisar dari 1,6% di Islandia sampai 7,9%,

sedangkan di Inggris angka kejadian Diabetes Melitus mencapai 2,9% (1)

Menurut data *World Health Organization* (WHO), di prediksi bahwa kasus diabetes mellitus di dunia akan meningkat 2 kali lipat pada tahun 2030 dengan jumlah penderita diabetes mellitus sebanyak 366 juta. Prevalensi penyakit diabetes mellitus penduduk dunia diperhitungkan pertahun mencapai 125 juta dan prediksi berlipat ganda mencapai 250 juta dalam 10 tahun mendatang. Prevalensi kasus diabetes mellitus akan meningkat di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju (3)

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Tahun 2018 bahwa prevalensi penyakit diabetes mellitus di Indonesia mencapai 2,0% sedangkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 prevalensi penyakit diabetes mellitus mencapai 2,1% berarti ditahun 2018 jumlah prevalensi penyakit diabetes mellitus mengalami penurunan sebanyak 0,1%, tetapi menurut perkumpulan endorinologi Indonesia prevalensi diabetes mellitus pada tahun 2013 mencapai 6,9% sedangkan di tahun 2018 prevalensi penyakit diabetes mellitus mencapai 8,5% hal ini membuktikan bahwa prevalensi penyakit diabetes mellitus setiap tahunnya semakin meningkat. Prevalensi penyakit diabetes mellitus di Yogyakarta mencapai 3,1%, sedangkan di Kalimantan Timur

Prevalensinya mencapai 3,1 %, Sulawesi Tengah 3,0%. Prevalensi kasus diabetes mellitus yang paling terendah terdapat di Nusa Tenggara Timur yaitu 0,9% sedangkan prevalensi penyakit diabetes mellitus yang tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 3,4 %, kalau dilihat dari karakteristik umur prevalensi penderita diabetes mellitus yang tertinggi pada usia 55-64 tahun prevalensinya sebanyak 6,29% sedangkan di usia 65-74 tahun prevalensinya mencapai 6,03% kalau melihat data riset kesehatan dasar tahun 2018 ternyata sebagian besar penderita diabetes mellitus terdapat pada lansia (4)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nguyen dkk, di Vietnam tahun 2018 bahwa ada hubungan komorbiditas penyakit diabetes mellitus dengan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat, tahun 2017 di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru ternyata ada hubungan yang signifikan antara komplikasi diabetes mellitus dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus dengan nilai *P value* = 0,000. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunardi, tahun 2017 di Puskesmas Kecamatan Ciracas bahwa kualitas hidup lansia penderita DM tipe 2 dipengaruhi oleh peran petugas kesehatan (9,33%), fungsi keluarga (35,97%), motivasi diri (16,47%) dan gaya hidup (26,43%). Penelitian yang

dilakukan oleh Iqbal, di Puskesmas Pajang kota Surakarta ternyata ada hubungan lama menderita diabetes mellitus dengan kualitas hidup lansia dengan nilai $P\ value=0,001$.

Dari 42 studi meta analisis disimpulkan bahwa orang dewasa dan lansia yang menderita penyakit diabetes mellitus tipe 2 mempunyai peluang 2 kali lebih tinggi prevalensinya untuk mengalami depresi dibandingkan dengan orang yang tidak menderita diabetes mellitus dan pada penderita diabetes mellitus yang mengalami hipoglikemia dapat menyebabkan kehilangan daya ingat atau disfungsi kognitif jangka pendek. Dampak dari disfungsi kognitif dan depresi pada penderita diabetes mellitus menyebabkan menurunnya kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus (Bilous *and* Donelly, 2014)

Upaya pemerintah untuk mengatasi penyakit diabetes mellitus seperti melakukan pendekatan faktor risiko penyakit tidak menular terintegrasi di fasilitas layanan primer (posbindu PTM) dan pemerintah membuat program pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (posbindu PTM) tujuannya adalah pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kewaspadaan dini dan monitoring faktor risiko penyakit tidak menular termasuk diabetes mellitus. Kegiatan posbindu PTM tidak hanya dilakukan di masyarakat namun kegiatannya

ada di sekolah dan tempat kerja dengan tujuan deteksi dini, konseling, dan penyuluhan penyakit tidak menular (5)

Di seluruh Puskesmas yang berada di wilayah kerja Kecamatan Cipayung untuk mengendalikan dan menanggulangi penyakit diabetes mellitus telah menerapkan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) khususnya penyakit diabetes mellitus dan hipertensi aktifitas kegiatan prolanis meliputi konsultasi medis, edukasi, *reminde* melalui SMS Gateway, *home visit*, aktifitas klub dan pemantauan status kesehatan. Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit diabetes mellitus telah dilakukan di setiap Puskesmas tetapi kasus penyakit diabetes mellitus setiap tahunnya meningkat di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung pada tahun 2017 sebanyak 1070 jumlah penderita diabetes mellitus yang tertinggi pada kelompok usia 45-59 tahun ada sebanyak 473 orang dengan persentase 44,2% dan pada usai 60-69 tahun sebanyak 403 orang dengan persenase 37,7% sedangkan di tahun 2018 penderita diabetes mellitus meningkat menjadi 1116 orang dan pada kelompok usia 45-59 tahun yang terbanyak menderita penyakit diabetes mellitus mencapai 543 orang dengan persentase 48,7% sedangkan pada kelompok usia 60-69 tahun ada sebanyak 375 orang dengan persentase 33,6% (6)

Upaya pemerintah untuk mengendalikan dan mencegah penyakit diabetes mellitus sudah dilakukan namun kasus diabetes mellitus setiap tahunnya semakin meningkat, berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan diabetes mellitus tipe 2 dengan kualitas hidup pralansia dan lansia pada kelompok prolanis di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung.

METODE

Jenis penelitian survei analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien pralansia dan lansia (usia ≥ 45 tahun) yang mengikuti kegiatan Prolanis di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung. Responden dalam penelitian ini adalah pralansia dan lansia yang mengikuti kegiatan Prolanis di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung. Jumlah sampel sebanyak 154 responden, pengambilan sampel dengan teknik *Accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner *WHOQOL-OLD* terdiri dari 6 domain yaitu *Sensory Abilities (SAB)*, *Autonomy (AUT)*, *Past, Present, and Future Activities (PPF)*, *Social Participation (SOP)*, *Death and Dying (DAD)*, *Intimacy (INT)* dengan 24 pertanyaan dan menggunakan skala Likert. Pada saat

pengambilan sampel gula darah sewaktu responden tidak puasa, sampel darah diambil melalui jari dan diukur menggunakan alat glukometer. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020. Responden yang dikatakan kualitas hidup baik apabila skor total jawaban responden ≥ 85 dan kualitas hidupnya kurang baik apabila skor total jawaban responden < 85 . Responden yang termasuk diabetes melitus apabila kadar gula darah sewaktu ≥ 200 mg/dl dan tidak diabetes mellitus apabila kadar gula darah sewaktu < 200 mg/dl. Usia dikelompokkan menjadi dua yaitu pralansia usia 45-59 tahun dan lansia ≥ 60 tahun. Untuk mengukur depresi menggunakan *Geriatric Depression Scale (GDS)* dengan ketentuan Jumlah skor ≥ 5 menandakan bahwa responden ada gangguan depresi, Jumlah skor < 5 tidak ada gangguan depresi dan lama menderita diabetes mellitus dikelompokkan menjadi dua yaitu ≥ 5 tahun dan < 5 Tahun. Dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara dua variabel menggunakan uji *chi square* dan untuk menganalisis variabel yang paling berhubungan atau yang paling dominan menggunakan uji *Regresi Logistik Ganda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat karakteristik setiap variabel dan mengetahui distribusi frekuensinya,

maka dilakukan analisis univariat dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Rekapitulasi Analisis Univariat

No	Variabel	n	%
1	Diabetes Mellitus		
	Ya	134	87
	Tidak	20	13
2	Kualitas Hidup		
	Kurang Baik	68	44,2
	Baik	86	55,8
3	Kelompok Usia		
	Lansia	91	59,1
	Pra Lansia	63	40,9
4	Depresi		
	Ada Gangguan Depresi	37	24
	Tidak ada gangguan depresi	117	76
5	Lama Menderita DM		
	≥ 5 Tahun	69	44,8
	< 5 Tahun	84	55,2

Pada tabel 1 dapat terlihat bahwa sebagian besar pra lansia dan lansia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung dan mengikuti kegiatan prolanis yang menderita penyakit diabetes mellitus mencapai 87%, untuk kualitas hidup pra lansia dan lansia dapat terlihat bahwa lebih banyak yang memiliki kualitas hidup baik mencapai 55,8% dibandingkan dengan yang memiliki kualitas hidupnya kurang baik, sedangkan pada kelompok usia dapat terlihat 59,1% lebih banyak lansia dibandingkan pralansia, dan sebagian besar pralansia dan lansia tidak mengalami depresi ada sebanyak 76%, sedangkan lama menderita penyakit diabetes mellitus lebih banyak yang mengalami diabetes mellitus

pada kelompok < 5 tahun ada sebanyak 55,2 % pra lansia dan lansia.

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Analisis Bivariat

Variabel	Kualitas Hidup				<i>P value</i>
	Kurang Baik		Baik		
	n	%	n	%	
Diabetes					
Ya	64	47,8	70	52,2	0,037
Tidak	4	20	16	80	
Kelompok Usia					
Lansia	37	40,7	54	59,3	0,376
Pra Lansia	31	49,2	32	50,8	
Depresi					
Ada gangguan	18	48,6	19	51,4	0,657
Tidak ada gangguan	50	42,7	67	57,3	
Lama menderita Diabetes					
≥ 5 Tahun	33	47,8	36	52,2	0,507
< 5 Tahun	35	41,2	50	58,8	

Berdasarkan hasil analisis bivariat dapat terlihat bahwa variabel yang berhubungan dengan kualitas hidup adalah variabel diabetes mellitus sedangkan variabel yang tidak berhubungan ada tiga yaitu : kelompok usia, depresi dan lama menderita diabetes.

Tabel 3**Hasil Analisis Multivariat Pemodelan Akhir**

No	Variabel	P Value	OR	95% CI	
				Lower	Upper
1	Diabetes mellitus	0,027	3,657	1,162	11,514

Dari hasil analisis multivariat terlihat bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan kualitas hidup pra lansia dan lansia adalah diabetes mellitus dengan nilai OR 3,657 artinya pra lansia dan lansia yang menderita penyakit diabetes mellitus mempunyai peluang 3 kali untuk memiliki kualitas hidupnya kurang baik dibandingkan dengan pra lansia dan lansia yang tidak menderita penyakit diabetes mellitus. Diabetes mellitus merupakan penyakit tidak menular yang pada saat ini merupakan penyakit yang lazim dijumpai pada pra lansia dan lansia serta insidennya setiap tahun mengalami peningkatan. Penyakit diabetes mellitus akan lebih tampak ketika memasuki tahapan komplikasi. Penyakit diabetes mellitus dapat menyerang seluruh sistem tubuh manusia, mulai dari kulit sampai jantung oleh karena itu penyakit diabetes sangat mempengaruhi kualitas hidup pra lansia dan lansia (1). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pra lansia dan lansia yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung ada sebanyak 47,8% pra lansi dan lansia menderita penyakit diabetes mellitus mempunyai kualitas hidup kurang baik dan diperoleh pula sebanyak 20 % pra lansia dan lansia yang tidak menderita diabetes mellitus mempunyai kualitas hidup kurang baik. Sedangkan diantara pra lansia dan lansia yang menderita penyakit diabetes

mellitus ada sebanyak 52,2% mempunyai kualitas hidup baik dan diperoleh pula sebanyak 80% pra lansia dan lansia yang tidak menderita penyakit diabetes mellitus mempunyai kualitas hidup baik. Hasil analisis bivariat diperoleh nilai $P=0,037$ artinya ada hubungan yang signifikan antara penyakit diabetes mellitus dengan kualitas hidup pra lansia dan lansia serta hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa penyakit diabetes mellitus merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kualitas hidup.

Menurut Coons dan Kaplan mengatakan bahwa setiap orang memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung pada masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi jika permasalahan itu dihadapi dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya (7). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelaitain yang dilakukan oleh Chintya dkk, tahun 2017 di Kelurahan Kolongan, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon. Bahwa ada hubungan diabetes mellitus dengan kualitas hidup dimana lansia yang memiliki kualitas hidup kurang baik ada sebanyak 22,8 % dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa lansia yang memiliki kualitas hidupnya kurang baik salah satu faktor penyebabnya adalah

komplikasi penyakit diabetes mellitus (8). Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Fera, tahun 2017, Khairah, 2007 dan Landis 2018, hasil penelitiannya membuktikan bahwa orang yang terkena penyakit diabetes mellitus memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik dibuktikan dengan hasil penelitiannya bahwa orang yang menderita penyakit diabetes mellitus memiliki kualitas hidupnya kurang baik ada sebanyak 56 % (8,9,10). Penelitian yang dilakukan oleh Utami, 2018, dan Nguyen, 2019 membuktikan bahwa responden yang memiliki penyakit diabetes mellitus dan sudah mengalami komorbiditas atau komplikasi lebih dari satu penyakit memiliki kualitas hidup rendah dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki komplikasi diabetes (12)(13). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunardi, 2018 untuk meningkatkan kualitas hidup lansia salah satunya diperlukan motivasi diri tinggi dari setiap lansia sehingga kualitas hidup lansia akan berubah menjadi lebih baik (14). Menurut pendapat peneliti bahwa pra lansia dan lansia yang menderita penyakit diabetes mellitus namun tidak mengontrol kadar gula darahnya dapat menimbulkan ketoasidosis diabetikum yang ditandai dengan hiperglikemia, hiperketonemia dan asidosis metabolik sehingga dapat terjadi komplikasi seperti : hiperalbuminuria, *background retinopathy*,

neuropathy, kegagalan ginjal, *proliferative retinopathy*, gangren, amputasi. Dampak dari komplikasi tersebut mempengaruhi kondisi kesehatan pra lansia dan lansia sehingga kualitas hidupnya menjadi kurang baik. Tetapi bagi pra lansia dan lansia yang selalu mengontrol kadar gula darahnya secara rutin dapat mengurangi resiko terjadinya komplikasi sehingga kualitas hidup pralansia dan lansia tetap terjaga dengan baik.

Bertambahnya umur setiap individu menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang menuntut adanya penyesuaian diri secara terus menerus dengan bertambah umur pra lansia dan lansia maka semakin besar persentase pra lansia dan lansia yang mengalami keluhan kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sebanyak 40,7% kelompok umur lansia mempunyai kualitas hidup kurang baik dan diperoleh pula sebanyak 49,2% kelompok umur pra lansia yang mempunyai kualitas hidup kurang baik. Sedangkan diantara kelompok umur lansia ada sebanyak 59,3% mempunyai kualitas hidup baik dan diperoleh pula sebanyak 50,8% kelompok umur pra lansia yang mempunyai kualitas hidup baik. Hasil analisis bivariat diperoleh nilai $P=0,376$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kelompok umur dengan kualitas hidup pra lansia dan lansia. Pada

penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup pra lansia dan lansia tidak dapat dipengaruhi oleh umur, jadi kelompok umur pra lansia dan lansia mempunyai peluang yang sama untuk mengalami penurunan kualitas hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha tahun 2017 di Puskesmas Se Kota Kupang menunjukkan bahwa umur seseorang tidak mempengaruhi kualitas hidup (15). Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Meidikayanti, 2017 dan Ningtyas, 2013 bahwa usia tidak mempengaruhi kualitas hidup apabila penderita diabetes sudah mengalami komplikasi barulah mulai kualitas hidupnya terganggu (16)(17).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdianti, 2017, Imayama, 2011 dan Yusra, 2011 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan usia dengan kualitas hidup dimana semakin bertambahnya usia maka mempunyai resiko lebih tinggi untuk memiliki kualitas hidup kurang baik (18)(19)(20). Menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) bahwa kelompok umur lebih dari 45 tahun merupakan kelompok umur yang beresiko tinggi mengalami penyakit diabetes mellitus. Umur memiliki hubungan yang sangat erat dengan penyakit diabetes mellitus tipe 2 karena semakin

bertambahnya umur maka risiko untuk mengalami penyakit diabetes mellitus tipe 2 semakin bertambah dan proses menua dapat mengakibatkan perubahan sistem anatomi dan fisiologi serta biokimia tubuh yang salah satunya adalah penurunan fungsi pankreas dalam hal memproduksi insulin dan dampak dari hal tersebut bisa menyebabkan resisten insulin (21). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wikanada, 2017 dan Retnowati, 2015 bahwa kualitas hidup kurang atau buruk berkaitan dengan kelompok usia > 70 tahun artinya semakin bertambahnya usia maka semakin berpengaruh terhadap kualitas hidupnya (22)(23). Menurut pendapat peneliti bahwa bertambahnya usia setiap orang belum tentu mengalami penurunan kualitas hidupnya tetapi apabila pralasia dan lansia tidak menjaga kualitas hidupnya dengan baik seperti tidak melakukan aktifitas olahraga secara teratur dan selalu mengkonsumsi makanan yang tinggi karbohidrat dan lemak kemungkinan besar mempunyai risiko terkena penyakit diabetes mellitus sehingga mempengaruhi kualitas hidupnya.

Depresi adalah gangguan alam perasaan hati (*mood*) yang ditandai oleh kemurungan dan kesedihan yang mendalam serta berkelanjutan sampai hilangnya kegairahan atau semangat hidup, tidak mengalami gangguan menilai realitas (*reality testing*

ability atau *reality testing ability* masih baik), kepribadian tetap utuh (tidak ada *splitting of personality*), perilaku dapat terganggu tetapi dalam batas-batas normal (24)

Hasil analisis setiap pertanyaan yang telah dijawab oleh pra lansia dan lansia dalam penelitian ini di peroleh permasalahan yang sering muncul pada pra lansia dan lansia adalah hampir sebagian pra lansia dan lansia mulai mengurangi aktivitas dan hobinya ada sebanyak 52,6%, dalam menjalani aktivitas sehari-hari kebanyakan berada di rumah daripada keluar rumah mencapai 73,4%. Untuk masalah daya ingat ada sebanyak 41,6% yang mengalami masalah daya ingat. Kalau diambil kesimpulan bahwa pra lansia dan lansia sudah mulai mengurangi aktifitasnya dan mulai muncul masalah penurunan daya ingat. Hasil analisis bivariat diperoleh bahwa ada sebanyak 48,6% pra lansi dan lansia ada gangguan depresi mempunyai kualitas hidup kurang baik dan diperoleh pula sebanyak 42,7% pra lansia dan lansia yang tidak ada ganguan depresi mempunyai kualitas hidup kurang baik. Sedangkan diantara pra lansia dan lansia yang ada gangguan depresi sebanyak 51,4% mempunyai kualitas hidup baik dan diperoleh pula sebanyak 57,3% pra lansia dan lansia yang tidak ada gangguan depresi mempunyai kualitas hidup baik. Hasil uji

statistik diperoleh nilai $P=0,659$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara depresi dengan kualitas hidup pra lansia dan lansia. Dapat diartikan bahwa pra lansia dan lansia yang tidak menderita depresi maupun yang menderita depresi sama-sama mempunyai peluang untuk memiliki kualitas hidup yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahadewi, tahun 2018 bahwa hasil penelitiannya tidak ada hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Werdha Wana Seraya Denpasar Bali (25). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chrisniati, tahun 2017 bahwa responden yang tidak mengalami depresi rata-rata memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan orang yang mengalami depresi (26). Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahro, tahun 2016 bahwa terdapat hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup lanjut usia di Panti Wredha Darma Bhakti Pajang Surakarta. Nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif (-0,435) bermakna bahwa hubungan depresi dengan kualitas hidup adalah negatif atau berlawanan, artinya semakin tinggi tingkat depresi maka semakin rendah tingkat kualitas hidup lanjut usia (27). Menurut pendapat peneliti depresi memang mempengaruhi kualitas

hidup pra lansia dan lansia, tetapi dalam penelitian ini membuktikan bahwa pra lansia dan lansia yang mengalami gangguan depresi ataupun tidak mempunyai gangguan depresi mempunyai peluang yang sama untuk meningkatnya kualitas hidup pra lansia dan lansia. Mengapa hasil penelitian ini tidak berhubungan karena pra lansia dan lansia sebagian besar tidak mengalami depresi.

Lama menderita penyakit diabetes melitus sangat erat kaitannya dengan kualitas hidup setiap orang tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sebanyak 47,8% pra lansia dan lansia menderita penyakit diabetes mellitus lebih dari atau sama dengan 5 tahun mempunyai kualitas hidup kurang baik dan diperoleh pula sebanyak 41,2% pra lansia dan lansia yang menderita diabetes mellitus kurang dari 5 tahun mempunyai kualitas hidup kurang baik. Sedangkan diantara pra lansia dan lansia yang menderita penyakit diabetes mellitus lebih dari atau sama dengan 5 tahun ada sebanyak 52,2% mempunyai kualitas hidup baik dan diperoleh pula sebanyak 58,8% pra lansia dan lansia yang menderita penyakit diabetes mellitus kurang dari 5 tahun mempunyai kualitas hidup baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,507$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara lama menderita diabetes mellitus dengan kualitas hidup pra lansia

dan lansia di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung. Artinya pra lansia dan lansia yang menderita diabetes mellitus kurang dari atau lebih dari 5 tahun mempunyai peluang yang sama untuk memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meidikayanti, tahun 2017 dengan hasil penelitian mayoritas responden diabetes mellitus memang lebih banyak yang menderita lebih dari 3 tahun, namun berdasarkan uji statistik dengan *chi-square* didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan kualitas hidup diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Pademawu. Hal ini bisa disebabkan karena lama menderita diabetes mellitus masih dalam kurun waktu yang singkat, namun jika disertai dengan komplikasi yang cepat, baik itu jangka yang pendek ataupun panjang, maka hal itu berpengaruh pada penurunan kualitas hidup penderita (16). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal, 2018 pada lansia penderita diabetes melitus diperoleh bahwa semakin lama lansia menderita diabetes mellitus maka semakin menurun kualitas hidup pada lansia. Hal ini disebabkan karena lamanya menderita diabetes mellitus dan terapi atau pengobatan yang dilakukan dapat menyebabkan terganggunya psikologis,

fungsional, kesehatan, dan kesejahteraan pasien. Keadaan hiperglikemi yang secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan timbulnya komplikasi. Komplikasi yang ditimbulkan berupa komplikasi makrovaskuler dan mikrovaskuler sehingga dapat menimbulkan terganggunya fisiologis penderitanya serta menyebabkan kualitas hidupnya berkurang. Seiringnya waktu atau lama menderita diabetes mellitus permasalahan juga semakin meningkat sehingga kualitas hidup penderita menurun, penurunan kualitas hidupnya terutama terjadi pada dimensi mobilitas, perawatan diri, aktivitas sehari-hari, rasa sakit atau kenyamanan (11). Menurut pendapat peneliti pra lansia dan lansia yang menderita diabetes mellitus lebih dari 5 tahun lebih baik dalam mengontrol kadar gula darahnya dibandingkan dengan pra lansia dan lansia yang kurang dari 5 tahun menderita diabetes mellitus. Hal ini disebabkan karena pra lansia dan lansia telah berpengalaman dalam mengelola penyakit diabetes mellitus sehingga kadar gula darahnya dapat terkontrol dengan baik dan memiliki kualitas hidup yang baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penyakit diabetes mellitus merupakan salah

satu faktor yang sangat berhubungan dengan kualitas hidup pra lansia dan lansia.

Untuk menjaga kualitas hidup pra lansia dan lansia agar tetap terjaga dengan baik. Disarankan pra lansia dan lansia melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan selalu mengontrol kadar gula darahnya 1 bulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Bilous R, Richard Donnelly. Buku Pengangan Diabetes Edisi Ke 4. Jakarta: Bumi Medika; 2014. 256 p.
- [2]. WHO. WHOQOL-OLD Manual Module. World Health Organization European Office (Copenhagen); 2006.
- [3]. Bustan MN. Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2015. 309 p.
- [4]. Kemenkes. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018. 614 p.
- [5]. Kemenkes. Situasi dan Analisis Diabetes. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2014.
- [6]. Puskesmas Kecamatan Cipayung. Laporan Surveilans Penyakit Tidak Menular Puskesmas Kecamatan Cipayung Tahun 2018. Jakarta: Puskesmas Kecamatan Cipayung; 2018.
- [7]. Putri ST, Fitriana LA, Ningrum A, Sulastri A. Studi Komparatif : Kualitas Hidup

- LansiaYang Tinggal Bersama Keluarga dan Panti. Res Gate. 2015;(November 2015).
- [8]. Chintya Anis, skeplin A S Sekeon GDK. Hubungan Antara Diabetes Melitus (HiperGlikemia) Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Kelurahan Kolongan. Kesehatan Masy [Internet]. 2017;(June 2017):1–8. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/59080/>
- [9]. Liuw FF, Kandou GD, Malonda NSH, Masyarakat FK, Sam U, Manado R. Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Kualitas Hidup Pada Penduduk Di Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon. Media Kesehatan [Internet]. 2017;9. Available from: <http://ejournalhealth.com/index.php/medkes/article/view/323>
- [10].Khairani R. Prevalensi diabetes melitus dan hubungannya dengan kualitas hidup lanjut usia di masyarakat. Universa Med [Internet]. 2016;26(1). Available from: <https://univmed.org/ejurnal/index.php/medicina/article/view/292>
- [11].Iqbal NL. Hubungan lama menderita diabetes melitus dengan kualitas hidup pada lansia di puskesmas pajang kota surakarta [Internet]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/59080/>
- [12]. Hutabarat UM, Hasneli Y. Hubungan Komplikasi Diabetes Mellitus Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. JOM Keperawatan Univ Riau [Internet]. 2018;5:459–67. Available from: jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSPK/article/view/21233
- [13].Nguyen H Van, Tran TT, Nguyen CT, Tran TH. Impact of Comorbid Chronic Conditions to Quality of Life among Elderly Patients with Diabetes Mellitus in Vietnam. Int J Environ Res Public Health. 2019;1–11.
- [14].Gunardi S, Septiawan C. Pengaruh Empat Variabel Terhadap Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe II. J Ilm Ilmu Keperawatan Indones. 2018;8:450–61.
- [15].Teli M. Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Se Kota Kupang. J Info Sehat Poltekkes Kemenkes Kupang [Internet]. 2017; (1): 119–34. Available from: <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/infokes/article/view/133>
- [16].Meidikayanti W, Wahyuni CU. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pademawu. J Berk Epidemiol [Internet]. 2017;5(August):240–52. Available from:

- <https://e-journal.unair.ac.id/JBE/article/viewFile/4914/3892>
- [17]. Ningtyas DW, Ningtyas DW, Prasetyowati I. Analisis Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan. *Artik Ilm Has Penelit [Internet]*. 2013; Available from: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/20719>
- [18]. Herdianti. Determinan Kualitas Hidup Penderita DM Tipe 2 Di RSUD Ajjappange. *J Endur*. 2017;2(February):74–80.
- [19]. Imayama I, Plotnikoff RC, Courneya KS, Johnson JA. Determinants of quality of life in adults with type 1 and type 2 diabetes. *Heal Qual Life Outcome [Internet]*. 2011;1-9. Available from: <http://www.hqlo.com/content/9/1/115>
- [20]. Yusra A. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta [Internet]. Universitas Indonesia; 2011. Available from: lib.ui.ac.id/file?file=digital/20280162-T Aini Yusra.pdf
- [21]. Perkeni. Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Indonesia 2015. Jakarta: Pengurus Besar Perkumpulan Endokrinologi Indonesia; 2015. 93 p.
- [22]. Wikananda G. Hubungan kualitas hidup dan faktor resiko pada usia lanjut di wilayah kerja puskesmas tampaksiring I Kabupaten Gianyar Bali 2015. *Med Sci Community, Denpasar, Bali-Indonesia*. 2017;8(1):41–9.
- [23]. Retnowati N, Satyabakti P. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Tanah Kalikedinding. *J Berk Epidemiol [Internet]*. 2015;3:57–68. Available from: e-journal.unair.ac.id/index.php/%0AJBE/article/download/1314/1073
- [24]. Hawari D. Manajemen Stress Cemas dan Depresi. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2013.
- [25]. Mahadewi IGA, Ardani IGAI. Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Sosial Werdha Wana Seraya Denpasar Bali. *E-Jurnal Med*. 2018;7(8):1–8.
- [26]. Chrisniati E, Marchira CR, Kusnanto H. Depresi dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Sardjito Yogyakarta. *Ber Kedokt Masy J Community Med Public Heal*. 2017;33:141–6.
- [27]. Azzahro FD. Hubungan Antara Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup

Lanjut Usia Di Panti Wredha Darma Bhakti
Pajang Surakarta. Universitas
Muhammadiyah Surakarta; 2016.